

# **TRADISI BATATAMBA: ANTARA NILAI BUDAYA YANG PRAKTIS, EKONOMIS, SERTA MEMICU GEJOLAK SOSIAL PADA MASYARAKAT LASUNG**

**Jam'ul Ihsan Bambang**

UIN Antasari Banjarmasin

Jamulihsan99@gmail.com

**Siti Hafizah**

UIN Antasari Banjarmasin

[siti050903@gmail.com](mailto:siti050903@gmail.com)

## **Abstract**

*In the midst of modernization, the tradition of batatamba with black chickens in the people of Lasung Village, South Kalimantan, is still preserved. This tradition, which is full of symbolic meaning and cultural values, has become an identity and pride for the people of Lasung Village.*

*Even though it seems practical and economical, the batatamba tradition is not immune from social upheaval. Debates about cultural values, animal welfare and their impact on the environment have become hotly discussed issues.*

*This article examines the batatamba tradition in depth, starting from its origins, symbolic meaning, benefits, and impact on society. This article also reviews the pros and cons arguments regarding this tradition, including ethical and social responsibility aspects.*

*Furthermore, this article explores solutions to overcome the social unrest caused by the batatamba tradition. Efforts to educate the public about cultural values and animal welfare, as well as the development of alternative batatamba practices that are more ethical and responsible, are key to preserving this tradition in a modern context.*

**Keywords:** *Batatamba, black chicken, dan tradition*

### **Abstrak**

*Di tengah arus modernisasi, tradisi batatamba dengan ayam hitam di masyarakat Desa Lasung, Kalimantan Selatan, masih lestari. Tradisi ini, yang sarat makna simbolis dan nilai budaya, menjadi identitas dan kebanggaan bagi masyarakat Desa Lasung.*

*Meskipun terkesan praktis dan ekonomis, tradisi batatamba tidak luput dari gejala sosial. Perdebatan tentang nilai budaya, kesejahteraan hewan, dan dampaknya terhadap lingkungan menjadi isu yang hangat diperbincangkan.*

*Artikel ini mengupas secara mendalam tentang tradisi batatamba, mulai dari asal-usul, makna simbolis, manfaatnya, hingga dampaknya terhadap masyarakat. Artikel ini juga mengulas argumen pro dan kontra terkait tradisi ini, termasuk aspek etika dan tanggung jawab sosial.*

*Lebih lanjut, artikel ini mengeksplorasi solusi untuk mengatasi gejala sosial yang ditimbulkan oleh tradisi batatamba. Upaya edukasi masyarakat tentang nilai budaya dan kesejahteraan hewan, serta pengembangan alternatif praktik batatamba yang lebih etis dan bertanggung jawab, menjadi kunci untuk menjaga kelestarian tradisi ini dalam konteks modern.*

**Kata kunci:** *Batatamba, ayam hitam, dan tradisi*

## **BATATAMBA TRADITIONS: BETWEEN PRACTICAL, ECONOMIC CULTURAL VALUES, AND TRIGGERING SOCIAL UPDATE IN THE LASUNG COMMUNITY**

### **A. INTRODUCTION**

Tradisi Batatamba adalah sebuah ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lasung di Kalimantan Selatan. Ritual ini melibatkan penggunaan ayam hitam dan minyak bintang, dan diyakini memiliki kekuatan gaib untuk menyembuhkan penyakit, menolak bala, dan mendatangkan keberuntungan.

Tradisi Batatamba memiliki akar sejarah yang panjang dan terhubung dengan kepercayaan animisme dan dinamisme yang dianut masyarakat Desa Lasung di masa lampau. Dalam kepercayaan ini, alam dan benda-benda tertentu memiliki kekuatan supernatural yang dapat dimanfaatkan oleh manusia.

Ayam hitam, dalam konteks tradisi Batatamba, dianggap sebagai hewan yang memiliki kekuatan magis yang dapat menetralkan energi negatif dan membawa keberuntungan. Minyak bintang, yang terbuat dari getah pohon bintang (*Calophyllum inophyllum*), dipercaya memiliki khasiat penyembuhan dan perlindungan.

Dalam pembahasan kali ini, penulis akan membahas lebih lanjut mengenai beberapa hal yang berkenaan dengan pembahasan tradisi tersebut.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> "<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkalbar/batatamba-prosesi-pengobatan-tradisional-di-kalimantan-selatan/>."

## B. LITERATURE REVIEW

Tradisi Batatamba di Desa Lasung, Kalimantan Selatan, menjadi topik yang menarik untuk ditelaah. Ritual ini melibatkan penggunaan ayam hitam dan minyak bintang, dan diyakini memiliki kekuatan gaib untuk menyembuhkan penyakit, menolak bala, dan mendatangkan keberuntungan.

Namun, tradisi ini menimbulkan kontroversi karena bertentangan dengan ajaran Islam. Penggunaan ayam hitam dan minyak bintang dalam ritual ini dianggap sebagai bentuk penghormatan kepada benda-benda tersebut, yang bertentangan dengan ajaran tauhid dalam Islam.<sup>2</sup>

## C. RESEARCH METHODOLOGY

Metodologi penelitian yang penulis gunakan merupakan metode pendekatan antropologi agama. Pendekatan antropologi agama dapat membantu memahami tradisi Batatamba dalam konteks sistem kepercayaan dan praktik keagamaan masyarakat Desa Lasung. Metode ini dapat mencakup:

1. Analisis Ritual: Menganalisis makna dan simbolisme ritual Batatamba, termasuk penggunaan ayam hitam, minyak bintang, dan doa-doa yang diucapkan.
2. Kajian Sejarah: Menelusuri sejarah tradisi Batatamba dan hubungannya dengan kepercayaan dan praktik keagamaan di masa lampau.
3. Analisis Diskursif: Menganalisis wacana dan perdebatan yang muncul di masyarakat tentang tradisi Batatamba dan kaitannya dengan syariat Islam.

## D. RESULTS AND DISCUSSION

Batatamba, tradisi pengobatan tradisional dari Kalimantan Selatan, memiliki sejarah panjang dan kompleks yang tertanam kuat dalam budaya Banjar. Asal-usulnya tidak dapat dipastikan dengan pasti, namun diperkirakan tradisi ini telah ada sejak berabad-abad lalu, diturunkan dari generasi ke generasi melalui tradisi lisan.

Di masa lampau, Batatamba dipraktikkan oleh para "batatamba" atau "dukun" yang memiliki kemampuan khusus untuk berkomunikasi dengan roh leluhur dan makhluk gaib. Mereka dipercaya mampu menyembuhkan berbagai penyakit, mulai dari penyakit fisik hingga penyakit mental. Prosesi Batatamba biasanya melibatkan ritual, doa-doa, dan penggunaan ramuan herbal.[expand\\_more](#)

Tradisi Batatamba memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat Banjar di masa lampau. Ketika pengobatan medis modern belum tersedia atau tidak terjangkau, Batatamba menjadi pilihan utama untuk mengatasi berbagai penyakit.

---

<sup>2</sup> "Batatamba Prosesi Pengobatan Tradisional di Kalimantan Selatan."

Selain itu, Batatamba juga digunakan untuk ritual penolak bala, pengusiran roh jahat, dan peningkatan kemakmuran.<sup>3</sup>

Tradisi Batatamba di Desa Lasung, Kalimantan Selatan, menghadirkan fenomena budaya yang menarik sekaligus kontroversial. Ritual ini melibatkan penggunaan ayam hitam dan minyak bintang, dan diyakini memiliki kekuatan gaib untuk menyembuhkan penyakit, menolak bala, dan mendatangkan keberuntungan.

Namun, tradisi ini menimbulkan kontroversi karena bertentangan dengan ajaran Islam. Penggunaan ayam hitam dan minyak bintang dalam ritual ini dianggap sebagai bentuk penghormatan kepada benda-benda tersebut, yang bertentangan dengan ajaran tauhid dalam Islam.

Tradisi Batatamba menimbulkan kontroversi karena bertentangan dengan ajaran Islam, yang melarang segala bentuk kepercayaan dan ritual yang melibatkan unsur gaib atau pemujaan terhadap benda-benda tertentu.

Kontroversi ini memicu dialog antara masyarakat Desa Lasung, tokoh agama, dan akademisi untuk mencari solusi yang tepat dalam menjaga tradisi budaya tanpa melanggar norma agama.

Selanjutnya, dalam proses batatamba ini masyarakat Desa Lasung menggunakan ayam cemani atau bisa juga disebut dengan ayam hitam. Ayam cemani merupakan ras ayam lokal yang kerap dikaitkan dengan ilmu hitam. Darah ayam cemani dipercaya sakral, sehingga kerap digunakan dalam praktik ilmu hitam.

Secara tampilan, ayam cemani memiliki warna hitam di seluruh bagian tubuhnya, termasuk bulu, paruh, dan organ dalam. Ayam yang sudah dikembangkan di Pulau Jawa sejak abad ke-12 ini awalnya memang berfungsi sebagai hewan ritual, sehingga tidak dimuliakan sebagai pedaging atau petelur.

Mengutip dari berbagai sumber, berikut mitos-mitos tentang ayam cemani:

1. Ayam khusus keluarga kerajaan

Selain dianggap sakral dan keramat, ayam cemani juga dipandang sebagai ayam khusus keluarga kerajaan. Pada zaman dulu, ayam cemani hanya boleh dipelihara oleh orang ningrat saja. Biasanya, ayam ini dipelihara sebagai tameng dan pagar gaib.

2. Media santet

---

<sup>3</sup> M. Arli Rusandi dan Ledy Oktavia Liza. *Nilai-nilai Batatamba Masyarakat Banjar Bantaran Sungai Dalam Mengatasi Gangguan Psikologis (Gelisah dan Gangguan Tidur) ke dalam Bimbingan dan Konseling*.

Kental akan ritual gaib, ayam cemani konon juga erat hubungannya dengan santet. Ayam ini sering dikirim sebagai media atau pengantar santet terhadap sasaran yang dituju.

### 3. Menolak sial

Meski dipercaya memiliki energi negatif dan gelap, tetapi sebagian orang percaya ayam cemani efektif menolak kesialan. Energi negatif pada ayam cemani konon ampuh untuk menolak kesialan.

### 4. Makanan jin

Karena kerap digunakan sebagai media ritual gaib, ayam cemani pun dipercaya menjadi makanan favorit bangsa jin. Saat seseorang melakukan ritual memanggil jin jenis tertentu, mereka kerap meminta menu ayam cemani, kopi hitam, dan berbagai sesajen lainnya. Tak jarang, bangsa jin juga meminta darah ayam cemani sebagai minuman.

### 5. Punya kekuatan gaib

Sudah bukan rahasia umum lagi bahwa ayam cemani dikena memiliki kekuatan gaib. Ciri-ciri ayam cemani bertuah ada pada matanya. Tatapan ayam cemani sangat tajam dan konon akan memancarkan cahaya kuning kemerahan di malam hari. Beberapa orang percaya, mengonsumsi daging ayam cemani dapat membuat seseorang mendapatkan kesaktian. Bahkan, bisa juga membuat seseorang memiliki sembilan nyawa.

### 6. Tameng hal gaib

Selain menolak sial, ayam cemani juga dianggap sebagai pelindung. Hal inilah yang dilakukan anggota kerajaan zaman dahulu. Mereka menggunakan ayam cemani sebagai tameng untuk menghalau hal-hal gaib, seperti sihir dan santet.

### 7. Obat penyakit gaib

Selain sebagai tameng, ayam cemani konon juga bisa menjadi obat untuk penyakit gaib. Ayam cemani dianggap berkhasiat dalam menyembuhkan penyakit non-medis yang tidak bisa ditangani secara medis. Salah satunya digunakan untuk mengobati seseorang yang sakit akibat diguna-guna. Cara untuk menyembuhkannya adalah dengan mengonsumsi daging ayam cemani.

Konon, khasiat itu juga berkaitan dengan mitos bahwa darah ayam cemani kebal santet. Orang yang meminum darah ayam cemani akan kebal santet, kebal guna-guna, dan kebal akan serangan gaib apapun.<sup>4</sup>

Namun, terkait pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lasung yang menggunakan ayam cemani ini dibarengi dengan minyak bintang dan minyak yang selain minyak bintang namun apabila tersisa sedikit maka akan terus bertambah serta tak akan habis.

Apabila proses batatamba ini menggunakan harus ayam cemani beserta minyak bintang, maka minyak tersebut harus diminum. Penyembuhan menggunakan minyak bintang ini juga memerlukan waktu. Namun penyembuhannya jauh lebih cepat daripada menggunakan minyak yang penulis jelaskan pada paragraf sebelumnya.

Dan apabila proses batatamba ini menggunakan ayam cemani beserta minyak non bintang, maka minyak tersebut dioles seperti minyak pijat pada umumnya. Dan penggunaan ayam cemani ini (sebagai ritual) hanyalah simbolis daripada proses penyembuhan ini agar sakit waktu dipijat itu tidak terlalu sakit, dan setengah rasa sakitnya terpindah kepada ayam cemani tersebut dan juga agar orang yang melakukan penyembuhan tersebut kuat menahan daripada sakitnya saat dipijat tadi. Namun, dalam proses ini pun ternyata tidak menggunakan ayam cemani pun tidak masalah Minyak non bintang ini pun proses penyembuhannya agak lama daripada minyak bintang karena membutuhkan waktu berbulan-bulan.

Setelah penjelasan di atas, tentunya dapat kita telaah bahwa penyembuhan menggunakan minyak bintang (harus diminum) tersebut tidak diperbolehkan sebab jauh tidak sesuai dan jauh daripada nilai-nilai keislaman. Penggunaan minyak bintang ini pun tidak diperbolehkan karena adanya bantuan jin di dalamnya. Sedangkan penyembuhan melalui minyak non bintang itu diperbolehkan karena tidak diminum dan seperti halnya pengobatan menggunakan minyak pijat pada umumnya yang memerlukan waktu berbulan-bulan.

Masyarakat Desa Lasung menggunakan metode penyembuhan ini bukanlah tanpa alasan. Mereka berpendapat bahwa pengobatan medis memerlukan biaya yang mahal, sedangkan penyembuhan menggunakan ayam cemani dan minyak bintang maupun minyak non bintang ini tentunya jauh lebih murah dan praktis daripada repot-repot harus pergi ke rumah sakit. Hal ini sedikit banyaknya pasti menimbulkan pro dan kontra di antara masyarakat Desa Lasung. Adapun pendapat yang setuju (pro) dengan prosesi batatamba ini mengatakan penyembuhan tersebut tidak ribet, murah, membantu masyarakat supaya bisa bekerja walaupun sedang cedera. Mereka juga menganggap bahwa dukun dalam proses penyembuhan ini hanyalah sebagai perantara, dan yang memberi kesembuhan hanyalah Allah, bukan dukun yang mendatangkan kesembuhan

---

<sup>4</sup> <https://www.liputan6.com/regional/read/5613437/mitos-ayam-cemani-yang-kerap-dikaitkan-dengan-ritual-gaib?page=2>

dan kesehatan dalam ritual batatamba ini. Adapun pendapat mereka yang tidak setuju dengan prosesi batatamba ini mengatakan prosesi penyembuhan ini menggunakan bantuan dari jin daripada minyak bintang tadi. Minyak bintang tersebut juga bukan sekedar dioles melainkan harus diminum, serta waktu penyembuhan menggunakan minyak bintang tersebut tidaklah normal karena bisa sembuh dalam waktu yang sangatlah cepat (instan) daripada pengobatan/ penyembuhan pada umumnya.

Hal ini tentunya menimbulkan kontroversi daripada nilai-nilai Islam, maka upaya untuk menyesuaikan tradisi batatamba dengan nilai-nilai Islam telah dilakukan oleh beberapa pihak. Tokoh agama dan masyarakat Desa Lasung terus berdialog untuk menemukan solusi yang tepat dalam menjaga tradisi budaya tanpa melanggar norma agama. Beberapa alternatif yang diajukan antara lain:

1. Mengganti ayam hitam dengan hewan lain yang tidak memiliki konotasi magis.
2. Mempersingkat ritual dan fokus pada doa-doa dan nilai-nilai positif dari tradisi tersebut.
3. Memberikan edukasi kepada masyarakat tentang konsep tauhid dan syirik dalam Islam.

Penyesuaian tradisi Batatamba dengan nilai-nilai Islam membutuhkan proses yang bertahap dan dialog yang konstruktif antara berbagai pihak. Hal ini penting untuk menjaga kelestarian tradisi budaya sekaligus menegakkan nilai-nilai agama yang dianut oleh masyarakat desa Lasung.

## **E. CONCLUSION**

Tradisi batatamba menggunakan ayam hitam di Desa Lasung, Kalimantan Selatan, adalah ritual adat yang kaya akan makna simbolis dan nilai budaya. Ritual ini dipercaya memiliki kekuatan gaib untuk menyembuhkan penyakit, menolak bala, dan mendatangkan keberuntungan, dengan akar sejarah yang terhubung dengan kepercayaan animisme dan dinamisme. Ayam hitam dan minyak bintang digunakan karena dianggap memiliki kekuatan magis.

Namun, praktik ini menimbulkan kontroversi karena bertentangan dengan ajaran Islam, yang melarang kepercayaan dan ritual yang melibatkan unsur gaib atau pemujaan terhadap benda tertentu. Isu kesejahteraan hewan dan dampak lingkungan juga menjadi topik dalam perdebatan seputar tradisi ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi agama untuk memahami tradisi batatamba dalam konteks kepercayaan dan praktik keagamaan masyarakat Desa Lasung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun tradisi ini penting dalam kehidupan masyarakat Banjar dan dianggap praktis serta ekonomis, konflik dengan nilai-nilai agama dan etika menimbulkan gejolak sosial.

Upaya untuk menyesuaikan tradisi batatamba dengan nilai-nilai Islam dilakukan melalui dialog antara tokoh agama dan masyarakat Desa Lasung. Beberapa solusi yang

diajukan meliputi mengganti ayam hitam dengan hewan lain, mempersingkat ritual dan fokus pada doa-doa, serta edukasi tentang konsep tauhid dalam Islam. Penyesuaian ini penting untuk menjaga kelestarian tradisi budaya sambil menegakkan nilai-nilai agama yang dianut masyarakat.



## REFERENCES

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkalbar/batatamba-prosesi-pengobatan-tradisional-di-kalimantan-selatan/>

*Batatamba Prosesi Pengobatan Tradisional di Kalimantan Selatan*

M. Arli Rusandi dan Ledy Oktavia Liza., 2017. “*Nilai-nilai Batatamba Masyarakat Banjar Bantaran Sungai Dalam Mengatasi Gangguan Psikologis (Gelisah dan Gangguan Tidur) ke dalam Bimbingan dan Konseling*”. Semarang: Universitas Negeri Semarang

<https://www.liputan6.com/regional/read/5613437/mitos-ayam-cemani-yang-kerap-dikaitkan-dengan-ritual-gaib?page=2>